

PENAFSIRAN SURAT ALI IMRON 191-190

Dalam diri manusia terdapat dua daya sekaligus, yaitu daya fikir yang berpusat di kepala dan daya rasa (*qalbu*) yang berpusat di dada. Untuk mengembangkan daya ini telah ditata sedemikian rupa oleh Islam, misalnya untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan dengan cara beribadah seperti sholat, zakat, puasa, haji dan lain-lain dan untuk mempertajam daya fikir perlu arahan ayat *kauniyah*.⁵

⁴ Baharun Dkk, *Terjemahan Fi Zhilal al-Qur'an jilid I* (Jakarta: Lentera Ilmu Press), 233.
⁵ Ali. S, *Pengantar Memahami tafsir Fi Zhilalil Quran Sayyid Qutub*, (Solo: Intermedia, 2001), 132.
⁶ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 308.

⁵ Ali. S, *Pengantar Memahami tafsir Fi Zhilalil Quran Sayyid Qutub*, (Solo: Intermedia, 2001), 132.

⁶ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 308.

Sebelum manusia mengenal peradaban, mereka yang menempuh jalan ini telah menemukan kekuatan itu, walau nama yang disandangkan untuknya bermacam-macam, seperti penggerak pertama, yang maha mutlaq, pencipta alam, kehendak mutlaq, yang maha kuasa, yahwa, Allah, dan sebagainya. Bahkan, seandainya mata tidak mampu membaca lembaran alam raa, mata hati daengan cahayanya akan menemukannya karena dalam jangkauan kemampuan manusia memandang tuhan melalui lubuk hatinya, bahkan bila manusia mendengar suara nuraninya dengan telinga terbuka pasti dia akan mendengar “suara tuhan” menyerunya. Ini disebabkan kehadiran Allah dan keyakinan akan keesaan Allah adalah fitrah yang menyertai jiwa manusia. Fitrah itu tidak dapat dipisahkan dari manusia, paling hanya tingkatannya yang berbeda, sekali atau pada seseorang, ia sedemikian kuat.⁸

⁸ Baharun Dkk, *Terjemahan Fi Zhilal al-Our'an jilid I* (Jakarta: Lentera Ilmu Press), 245.

Apakah hubungan kejiwaan dalam memahami penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang. Memahami kebenaran terhadap ketetapan alam semesta dan fenomena-fenomenanya artinya menurut Ulul Albāb ialah bahwa disana terdapat ketetapan dan aturan, hikmah dan tujuan, serta kebenaran dan keadilan dibalik kehidupan planet ini, kalau begitu, disana pasti akan ada hisab (perhitungan) dan pembalasan sesuai dengan amalan-amalan yang dilakukan manusia. Disana pasti ada negeri yang berbeda dengan negeri dunia ini yang disana akan terwujud kebenaran dan keadilan dalam pembalasan.¹⁰

⁹ Ibid., 246.

[illegible]

Inilah getaran pertama yang menyertai pemahamannya terhadap kebenaran yang tersimpan dalam alam semesta. Ini, ini merupakan peralihan perasaan yang mengagukan bagi orang-orang yang memiliki pikiran yang sehat, kemudian lisannya mengucapkan doa yang panjang itu dengan hati yang khusu', penuh rasa takut, kembali kepada alah, dengan ucapan yang lirih, pelan-pelan kesan yang mendalam, dan penuh keseriusan dengan nada-nadanya yang penuh haru.¹²

Ibn Mardawih juga meriwayatkan melalui Atha' bahwa suatu ketika dai bersama beberapa rekannya mengunjungi istri nabi SAW Aisyah ra untuk bertanya tentang peristiwa apa yang paling mengesankan beliau dari rasul.

¹³ Ibid., 248.

u pergi berwudhu, tidak banyak air yang beliau gunakan, lalu
 angis hingga membasahi lantai, lalu berbaring dan menangis. Setelah
 g untu azan subuh . kata aisyah lebih lanjut. Bilal bertanya kepada
 g menjadikan beliau menangis sedag Allah telah mengampuni dos
 dan yang akan datang? Rasul menjawab aduhai bilal apa y
 abendung tangisku padahal semalam Allah telah menurunkan keapa
fi khalq al-samāwāt, sungguh celaka siapa yang memb
 ikerkannya.

Dan, bahwa orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri,
 aring itu saat merenung, adalah orang-orang yang mata hati mere
 k melihat berbagai hakikat yang besar yang terjandung dalam

u pergi berwudhu, tidak banyak air yang beliau gunakan, lalu
 angis hingga membasahi lantai, lalu berbaring dan menangis. Setelah
 g untu azan subuh . kata aisyah lebih lanjut. Bilal bertanya kepada
 g menjadikan beliau menangis sedag Allah telah mengampuni dos
 dan yang akan datang? Rasul menjawab aduhai bilal apa y
 abendung tangisku padahal semalam Allah telah menurunkan keapa
fi khalq al-samāwāt, sungguh celaka siapa yang memb
 ikerkannya.

Dan, bahwa orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri,
 aring itu saat merenung, adalah orang-orang yang mata hati mere
 k melihat berbagai hakikat yang besar yang terjandung dalam

Konteks alQuran disini menggambarkan langkah-langkah gerakan jiwa yang ditimbulkan oleh responnya terhadap pemandangan yang berupa langit dan bumi dan pergantian malam dan siang dan perasaan Ulul Albāb dengan gambaan yang cermat. Pada waktu yang sama ia merupakan gambaran yang memberikan kesan dan arahan yang memalingkan hati kepadanya dengan bahannya, didalam berbicara kepadanya dengan bahasanya didalam bersoal jawab bersama fiyrahnya dan hakikatnya, dan terkesan dengan isyarat-isyarat dan pengarahan-pengarannya. Juga menjadikan kitab alam semesta yang terbuka ini sebagai kitab ilmu pengetahuan dengan Allah dan dengan apa yang diciptakan oleh tangan Allah.

Ayat 190-191 surat Ali Imran merupakan penutup surat Ali Imron. Ini antara lain terlihat pada uaian-uraianya yang bersifat umum. Setelah dalam ayat-ayat lalu mengurai hal-hal yang rinci, sebagaimana terbaca pada ayat 189 yang menegaskan kepemilikan Allah Swt. Atas alam raya. Maka pada ayat yang ke-190-191 Allah menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya, serta memerintahkan agar memikirkannya.

Kata (الباب) *al-bāb* adalah bentuk jamak dari (لب) *lub* yaitu “saripati”
sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang
dinamai lub. Ulul Albāb adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang
tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan
dalam berpikir. Orang yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat
sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah
Swt.¹⁴

فَقَالَ صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

[illegible]

Allah menyifati Ulul Albāb, Dia Berfirman : "Yaitu orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring. "Dalam Shahihaian (Bukhari-Muslim) ditegaskan dari Imran bin Hishin bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, "dirikanlah shalat sambil berdiri, jika kamu tidak mampu, maka sambil duduk, jika kamu tidak mampu, maka sambil berbaring. "Artinya, mereka tidak henti-hentinya berdzikir dalam setiap kondisi apapun, baik dengan hati maupun lisanya. "Dan mereka merenungkn prnciptaan langit dan bumi."Yakni, mereka memahami ketetapan-ketetapan yang menunjukan kepada kebesaran Al-Khaliq, pengetahuan, hikmah, pilihan, dan rahmat-Nya.¹⁶

Kemudian Ibnu Umar kembali merenungkan dirinya. Lalu berkata, "segala perkara akan binasa kecuali Allah" Al hasan meriwayatkan dari Amir bin Abdul Qais, dia berkata, "saya mendengar bukan hanya dari satu, dua dan tiga orang sahabat nabi saw. Yang mengatakan bahwa cahaya atau pelita keimanan ialah tafakur."

¹⁶ Syaefudin, DKK, *Terjemahan Tafsir Ibnu Kathīr*, (Jakarta: Cahaya Ilmu, 2009), 132.

ah bibiku, yaitu Maimunah. Rasulullah saw. ber
a, kemudian tidur. Ketika tiba sepertiga malam
kemudian duduk. Sambil memandang langit,
dalam penciptaan langit dan bumi serta pergar
nar terdapat tanda-tanda kekuasaan bagi orang-or
au bangkit, lalu berwudhu dan bersiwak. Kemud
ga Bilal mengumandangkan adzan. Maka beliau s
dari rumah dan sholat shubuh berjamaah bersama m
n mengarahkan hati dan sangat intens untuk men
ni, yang tidak pernah berhenti halaman-halamanny
setiap halamannya tampilkan ayat yang me

n mengarahkan hati dan sangat intens untuk mem
 ni, yang tidak pernah berhenti halaman-halamannya
 setiap halamannya tampaklah ayat yang me
 ikan didalam fitrah yang sehat perasaan terhadap
 laman-halaman kitab alam semesta yang terbuka
 an in. Juga terhadap keinginan untuk mematuhi p
 n kebenaran ini disertai rasa cinta dan takut ke
 ma.

ibāb adalah orang-orang yang memiliki pemikiran
mereka membuka pandanganya untk menerima ayat

Keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrah-nya dengan ilham yang menghubungkan anantara hati manusia dan undang –undang alam ini.

¹⁷ M. Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Kathīr Jilid. I*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1999), 635.